

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak yaitu prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan jasa atas nama mereka yang terlibat dalam pendelegasian wewenang untuk membuat keputusan kepada agen (Renaldo Surya, 2014). *Agency theory* dilandasi oleh sifat manusia yang lebih mementingkan dirinya sendiri, sifat manusia yang memilih untuk menghindari risiko, dan daya pikir manusia yang terbatas tentang persepsi mendatang (Renaldo Surya, 2014).

Agency theory digunakan dalam penyelesaian dua masalah. Yang pertama, permasalahan yang muncul ketika (a) keinginan atau tujuan prinsipal dan agen tidak sama atau bertentangan dan (b) verifikasi yang dilakukan oleh prinsipal tentang apa yang dilakukan oleh agen. Masalah ini disebabkan karena prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah tugas yang diberikan kepada agen sudah dilakukan dengan tepat. Yang kedua, ketika prinsipal dan agen memiliki preferensi tindakan yang berbeda ketika pembagian risiko yang timbul karena perbedaan preferensi tersebut menurut Renaldo Surya, (2014)

Kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (owner) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan – kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*) menurut Fahmi (2014), Implikasinya memungkinkan terjadinya sikap oportunistik (*opportunistic behaviour*) dikalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti:

- a. Melaporkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya.

- b. Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.
- c. Melaporkan kepada pihak principal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti.
- d. Melakukan *income smooting*, berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan maksud dan keinginan agen (manajemen).

Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah pemanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pemanipulasian data dalam laporan keuangan tersebut dapat berupa praktek manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan proses yang dilakukan manajer dalam batasan *general accepted accounting principles*, yang sengaja mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Assih, 2012).

Manajemen laba dapat terjadi ketika manajemen lebih menggunakan *judgement* dalam menyusun laporan keuangan serta dalam memilih transaksi – transaksi yang dapat merubah laporan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik modal (*principles*). Konflik tersebut timbul karena masing-masing pihak (*agent dan principles*) berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan, yaitu berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya menurut Noor (2015),. Teori sinyal (*signalling teori*) adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah, namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya (Fahmi, 2014).

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan

mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al, 2013). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk et al., 2013).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*) (Jogiyanto, 2015).

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Terlebih bagi pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi – informasi manajemen dan rasio-rasio keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja perusahaan bukan merupakan hasil tindakan rekayasa meningkatkan laba demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives". Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Scoot (2015) terdapat beberapa mekanisme dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath* Terjadinya *taking a bath* pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.
2. *Income minimization* Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.
3. *Income maximization* Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk melakukan manipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba agar pembayaran bonus tahunan juga meningkat.
4. *Income smoothing* Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba menurut Scott (2015),, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh.

2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical default.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan kepentingan banyak orang.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan yang going public melakukan earning management untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan *informasi privat* yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak menurut Scott (2015). Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan akuntansi. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan yaitu untuk meningkatkan kompensasi,

menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara: (1) mengubah metode akuntansi yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling gampang terlihat dan, (2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, yaitu bentuk manajemen laba yang samar menurut Subramanyam (2015).

Manajemen laba bisa diartikan sebagai metode yang dipilih oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya dimana usaha manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai kebutuhan perusahaan, tetapi dalam jangka panjang hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam prakteknya, perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi tidak semua perusahaan melaporkan tingkat laba sebenarnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Tindakan ini dilakukan oleh pihak manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan dikenal dengan istilah manajemen laba. Wiyadi et al. (2017). mendefenisikan manajemen laba sebagai “*Some Ability to Increase or Decrease Reported Net Income At Will*”, ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer tersebut. Menurut Mindak, Sen dan Stephan (2016) manajer perusahaan setidaknya memiliki tiga alat yang dapat digunakan untuk memanipulasi laba yaitu *discretionary accrual*, biaya operasi, dan harapan memanipulasi laba itu sendiri.

Manajemen laba dapat diukur melalui akrual diskresioner. Secara teknis, akrual adalah perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Secara umum, akrual, yang merupakan produk akuntansi, dapat dianggap memiliki jumlah yang “relatif tetap” dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba, dapat diukur dengan menggunakan komponen non-kas dari

laporan laba rugi atau disebut dengan *current accrual* (CA). Apabila total akrual itu positif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai net income yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan. Sedangkan apabila total akrual itu negatif, berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai net income yang lebih rendah dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan menurut Veronika (2014).

Teknik dan pola manajemen laba menurut Scoot (2015) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya :

- a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).
- b. Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi.

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan judgment (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya :

- a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih
- b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi
- c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional), misalnya :

- a. Mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- b. Mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- e. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

1. *Model Berbasis Aggregate Accrual Model berbasis aggregate accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (modified Jones model). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*) (Sulistyanto, 2008).

- a. Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (total accruals) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut :

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.

- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy (1985) :

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

ΔCa_{it} : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

ΔCl_{it} : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$: Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

ΔSTD_{it} : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Dep_{it} : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

b. Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang nondiscretionary mengikuti pola random walk. Dengan demikian tingkat akrual yang nondiscretionary perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang nondiscretionary pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual discretionary. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *nondiscretionary*.

Model De Angelo (1986):

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

Keterangan :

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} : Total accruals perusahaan i pada periode ke t-1

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

c. Model Jones (1991)

Dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan discretionary accruals dari nondiscretionary accruals. Nilai dari discretionary accruals dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan:

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV_{it} : Perubahan revenue perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ε : Error term

d. Model Friedlan (1994)

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan discretionary accruals menurut model Friedlan adalah sebagai berikut:

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Keterangan :

DAC_p : Discretionary accruals pada periode tes

TAC_{pt} : Total accruals pada periode tes

TAC_{pd} : Total accruals pada periode dasar

$SALE_{pt}$: Penjualan pada periode tes

$SALE_{pd}$: Penjualan pada periode dasar

e. Model Modifikasi Jones

Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik 19 untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan :

ΔREC_{it} : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi (Sulistyanto, 2008).

3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Degeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang

mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah incidence jumlah yang berada di atas maupun di bawah benchmark telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan 20 ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba terdiri dari empat cara antara lain meningkatkan laba (increasing maximization), pengurangan laba (big bath), income minimization dan perataan laba (income smoothing). Pada metode pertama (increasing maximization) manajer melakukan peningkatan laba dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang maksimal. Bonus yang maksimal didapatkan dari prosentase laba yang dihasilkan pada periode tersebut. Metode ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang merupakan dasar tindakan manajemen laba. Metode kedua (big bath) adalah metode yang memanipulasi kinerja sebelumnya atau periode yang dianggap buruk dengan harapan pada periode selanjutnya laba dapat meningkat. Manipulasi dilakukan dengan menghapuskan beban pada periode sebelumnya sehingga perusahaan menjadi rugi. Namun, di tahun selanjutnya diharapkan laba dapat meningkat. Strategi yang ketiga hampir serupa dengan metode (big bath) namun membuat laba menjadi lebih rendah daripada keadaan sebenarnya. Metode terakhir (income smoothing) merupakan pola yang paling di minati karena memperlihatkan kondisi perusahaan seolah-olah stabil. Metode ini mengatur laba agar selalu diantara jangkauan standar batas atas dan batas bawah yang dikehendaki oleh manajemen menurut Sulistiawan dkk (2011)

Cara menghitung Manajemen Laba (Sulistiawan, 2011).

- a. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun lalu sebelumnya, sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Ta_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.

A_{it-1} = Total aset total perusahaan i pada periode t-1.

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.

PPE_{it} = *Property, plant, equipment* perusahaan i pada periode t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

E_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t.

- c. Menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta R_{ecit}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} = Total aset total perusahaan i pada periode t-1.

- ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.
 ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.
 PPE_{it} = *Property, plant, equipment* perusahaan i pada periode t.
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

Nilai parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke 2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA bisa didapatkan. Akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan (Sulistiawan, 2011).

- d. Menentukan nilai *discretionary accruals* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara menghitung total akrual dengan *non discretionary accruals*, dengan formulasi

$$DA_{\text{it}} = TA_{\text{it}} - NDA_{\text{it}}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.
 TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.
 NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penurunan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Sulistiawan, 2011).

Sedangkan menurut Utami (2005) manajemen laba yang diproksi dengan rasio akrual modal kerja dengan penjualan (model Utami) terbukti memberikan kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variasi biaya modal ekuitas.

Besaran rasio akrual modal kerja dengan penjualan dapat digunakan oleh investor untuk mendeteksi kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh emiten, dengan demikian investor dapat melakukan antisipasi dengan baik.

Cara menghitung Manajemen Laba (Utami , 2005):

Manajemen laba diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan.

$$\text{Manajemen laba (ML)} = \text{Akrual Modal kerja (t)} / \text{Penjualan periode (t)}$$

$$\text{Akrual modal kerja} = \Delta\text{AL} - \Delta\text{HL} - \Delta\text{Kas}$$

Keterangan:

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada periode t

ΔKas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit.

2.4 Liabilitas Pajak Tangguhan

Liabilitas Pajak Tangguhan (deferred tax liabilities) adalah jumlah beban pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (taxable temporary differences). Perbedaan temporer kena pajak (taxable tempory differences) adalah perbedaan temporer yang dapat menimbulkan jumlah kena pajak (taxable amounts) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang saat tercatat aset terpulihkan atau nilai tercatat liabilitas dilunasi (Waluyo, 2016). Liabilitas pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Liabilitas pajak tangguhan ini sebagai jumlah pajak terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Masalah pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan ini dilakukan terhadap rugi fiskal

yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak, didasarkan atau dikalikan tarif pajak berlaku (Waluyo, 2016).

Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (PSAK NO.45). Manajer menggunakan keleluasaannya untuk mengalihkan pendapatan dari periode mendatang untuk periode saat ini dalam rangka melaporkan pertumbuhan penghasilan yang konsisten. Beban pajak adalah salah satu akun terakhir sebelum laba bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif. Beban pajak ini digunakan oleh para eksekutif senior sebagai upaya terakhir untuk melakukan manajemen laba. Peningkatan NDTL terjadi karena beban pajak lebih besar daripada pajak kini. Kenaikan NDTL akan meningkatkan beban pajak penghasilan. Peningkatan beban pajak tangguhan ini terjadi karena aktivitas manajemen laba yang meningkatkan laba perusahaan.

Liabilitas pajak tangguhan juga merupakan faktor umum penyebab tindakan manajemen laba. Jiwanggono, (2014) menjelaskan bahwa liabilitas pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang pada periode mendatang yang terjadi akibat perbedaan temporer. Perbedaan temporer terjadi ketika pendapatan atau beban diakui pada periode yang berbeda dengan periode di mana seharusnya pendapatan dan beban tersebut diakui dalam perhitungan kena pajak. Perbedaan temporer juga dapat terjadi ketika terdapat penyesuaian perlakuan perpajakan menurut akuntansi dan ketentuan perpajakan. Menurut penelitian Ardi (2014) Liabilitas pajak tangguhan dapat dicari dengan perhitungan rasio sebagai berikut :

$$DTL = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Assets}}$$

2.5 Free Cash Flow

Free cash flow adalah: “*free cash flow* adalah *cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor setelah perusahaan melakukan investasi pada fixed asset dan working capital yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya” Agus Sartono (2015). *Free cash flow* adalah sebagai berikut: “*Free cash flow is the amount of discretionary cash flow a company has. It can use this cash flow to purchase additional investment. Retire its debt, purchase treasury shares, or simply add to its liquidity*” Kieso (2015).

Arus kas bebas adalah: “ arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik hutang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modl kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Oleh karena itu, salah satu cara manajer dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan adalah dengan meningkatkan aliran kas bebas perusahaan. free cash flow dinyatakan dala satuan suatu rupiah dengan skala rasio.” Menurut Brigham dan Houston (2014)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa free cash flow adalah arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada seluruh investor setelah perusahaan melakuka investasi pada aset tetap dan modal kerja untuk mempertahankan operasi perusahaan. Arus kas bebeas (free cash flow) dalam penelitian ini menggunakan selisih antara arus kas operasi bersih dan arus kas investasi bersih. Selanjutnya, nilai arus kas bebas tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih sebanding bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan. Free cash flow dapat dihitung dengan rumus (Yogi dan Damayanthi, 2016):

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Assets}}$$

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Prasetya (2013) dan Gayatri (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva mendakan modal yang ditanam semakin banyak. Menurut Hilmi (2016) Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan menggunakan hutang karena besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar/kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbit saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menambahkan dananya menurut penelitian Sutikno, et al (2014). Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang di tentukan dengan batasan batasan tertentu yang sudah ditemukan proksi firm size (ukuran perusahaan) dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan akhir tahun menurut Agustia (2013).

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Assets})$$

2.7 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dalam hal ini adalah kepemilikan institusional dalam peran monitoring manajemen, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberi kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan. Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan. Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan (I Wayan, Putu ayu, dan I Nyoman, 2016). Sedangkan menurut Mei Yuniati, Kharis, Abrar Oemar (2016) kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut, Mei Yuniati, Kharis, Abrar Oemar (2016):

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.8 Penelitian Terdahulu

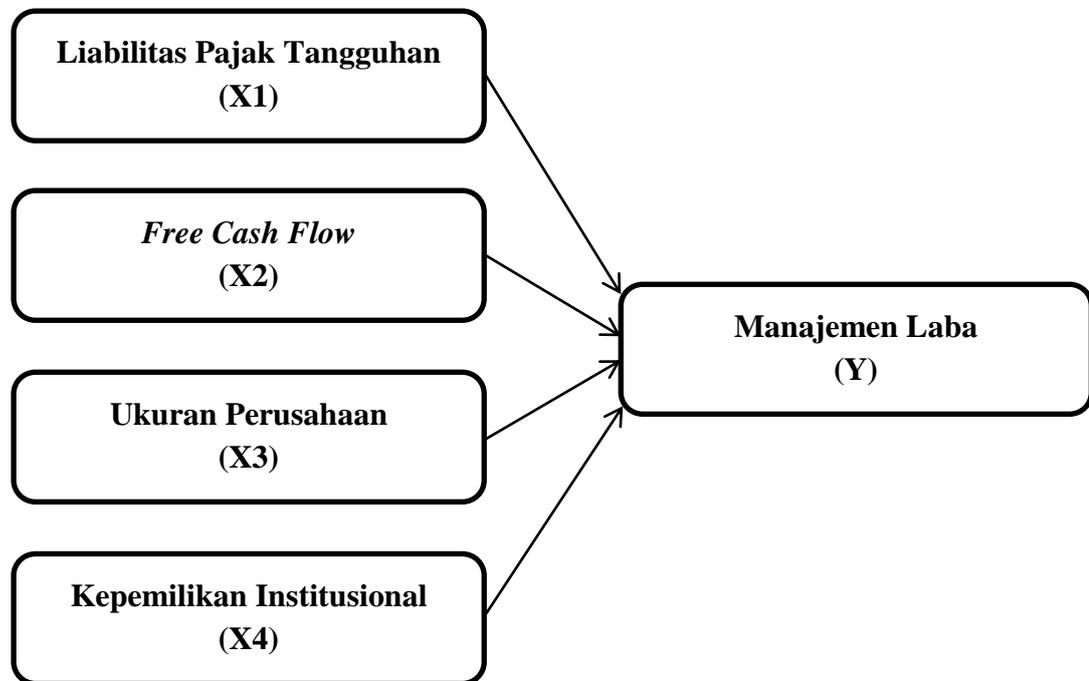
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Amieq (2017)	Pengaruh Akrua, Liabilitas Pajak Tanggahan, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen: Akrua, Liabilitas Pajak Tanggahan, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen: Manajemen Laba	Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel akrua dan liabilitas pajak tanggahan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
Widita (2017)	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Free Cash Flow Variabel dependen: Manajemen Laba	Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (5) ukuran perusahaan

			berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (6) free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
Reskino (2016)	Kajian Empiris Beban Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen: Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Institusional Variabel dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
Oktorini Indriani Siagian (2014)	Analisis pengaruh perubahan liabilitas pajak tangguhan bersih, tata kelola perusahaan dan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba	Variabel independen: Perubahan Liabilitas Pajak Tangguhan, Tata kelola Perusahaan dan Kepemilikan Keluarga Variabel dependen: Manajemen Laba	Perubahan liabilitas pajak tangguhan bersih (NDTL) terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh positif antara perubahan NDTL dan manajemen laba menunjukkan bahwa peningkatan NDTL (Δ NDTL bernilai positif) digunakan untuk menentukan manajemen laba positif.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian menurut Sugiyono (2016).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa:

2.10.1 Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Deferred Tax Liabilities adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Penyebab perbedaan antara kewajiban pajak penghasilan dengan PPh terhutang dapat dikategorikan dalam dua kelompok: Pertama. Perbedaan Permanen atau Tetap. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen. Kedua. Perbedaan Temporer atau Waktu. Manajer menggunakan keleluasaannya untuk mengalihkan pendapatan dari periode mendatang untuk periode saat ini dalam rangka melaporkan pertumbuhan penghasilan yang konsisten. Beban pajak adalah salah satu akun terakhir sebelum laba bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif. Beban pajak ini digunakan oleh para eksekutif senior sebagai upaya terakhir untuk melakukan manajemen laba. Peningkatan NDTL terjadi karena beban pajak lebih besar daripada pajak kini. Kenaikan NDTL akan meningkatkan beban pajak penghasilan. Peningkatan beban pajak tangguhan ini terjadi karena aktivitas manajemen laba yang meningkatkan laba perusahaan menurut Harnanto (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kasipillai dan Mahenthiran (2013) membuktikan pengaruh perubahan NDTL yang positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa peningkatan NDTL (Δ NDTL yang bernilai positif) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba positif (income increasing). Dalam kondisi sebaliknya, jika perusahaan melakukan manajemen laba dengan income decreasing, akan menyebabkan penurunan NDTL (Δ NDTL yang bernilai negatif). Menurut Resikno (2016) Semakin besar beban pajak tangguhan semakin besarnya kemungkinan perusahaan akan mengurangi laba perusahaan dengan tujuan untuk penghematan dalam pembayaran pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi

besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki dan juga memberikan keuntungan tersendiri bagi agent (manajemen) untuk mendapatkan bonus atas pencapaian kinerja yang bagus. Penelitian yang dilakukan Jiwanggono (2014) dan Anasta (2015) Menyatakan Bahwa Liabilitas Pajak Tangguhan Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Liabilitas Pajak Tangguhan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.10.2 Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini. *Free cash flow* yang tinggi akan cenderung disalahgunakan penggunaannya oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri dimana manajemen cenderung menggunakan *free cash flow* untuk memperluas perusahaan untuk berinvestasi (Dewi dan Priyadi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki et al (2016) membuktikan bahwa semakin tinggi *free cash flow* pada suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan tergantung pada *free cash flow* yang memadai (Subramanyam, 2015). Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013).

Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden menurut penelitian Widita (2017). Menurut Agustia (2013), hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun

tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Dewi (2016) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap earnings management. Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki et al (2016) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Free Cash Flow* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak menurut Gayatri (2016). Menurut Hilmi (2016) Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan menggunakan hutang karena besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba perusahaan. Menurut penelitian Sutikno, et al (2014) ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar/kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan yang besar dan kompleks juga memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen laba demi mendapatkan keuntungan pribadi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil menurut Amieq (2017). Sedangkan menurut Widita (2016) Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat

oleh publik sehingga lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016), Handayani dan Rachadi (2015), Sanusi, et al (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.10.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Mekanisme Good Corporate Governance untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah dengan adanya kepemilikan institusional. Dimana kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Sehingga kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif menurut Adrianto dan Idrianita (2014). Sedangkan menurut Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumentasi konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Menurut Resikno (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional, maka akan semakin mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan institusional berpeluang melakukan praktek

manajemen laba semakin kecil. Sebaliknya, Jika presentase kepemilikan saham yang rendah, maka hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oleh manajer maka dipastikan akan berpeluang besar melakukan praktek manajemen laba. Tindakan yang dilakukan oleh pihak Kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih fokus terhadap kinerja perusahaan menjadi lebih bagus sehingga akan mengurangi terjadinya perilaku opportunistik atau kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat mampu mengawasi lebih efektif bagi perusahaan. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugroho (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi presentase. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba